

PENDIDIKAN ADAB BERPAKAIAN WANITA MUSLIMAH: TELAAH HADIST NABI TENTANG BERPAKAIAN

Nelly Yusra

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak: Di era informasi saat ini telah banyak media baik cetak maupun elektronik yang menyeret wanita untuk melepaskan identitas yang sebenarnya memiliki akar yang luhur. Mereka mudah membuka auratnya demi popularitas dan keuntungan materi, sehingga mengorbankan nilai-nilai agama, khususnya tentang etika dan aturan berbusana muslimah. Bukan hal yang aneh, apabila kita menyaksikan yang tanpa merasa bersalah memamerkan kecantikannya dengan mengobral auratnya, mempertontonkan lekuk-lekuk tubuhnya bahkan ada yang sampaikan menjajakannya demi meraih sebuah popularitas. Tulisan ini mencoba mengungkap hadis yang berkaitan tentang tema tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan Adab, Pakaian Muslimah, Hadis

PENDAHULUAN

Perlu disadari bahwa bola salju informasi di era globalisasi pada dekade terakhir ini telah banyak menyeret wanita untuk melepaskan identitas yang sebenarnya memiliki akar luhur, terutama nilai-nilai agama, khususnya tentang etika dan aturan berbusana muslimah. Saat ini bukan hal yang aneh, apabila kita menyaksikan yang tanpa merasa bersalah memamerkan kecantikannya dengan mengobral auratnya, mempertontonkan lekuk-lekuk tubuhnya bahkan ada yang sampaikan menjajakannya demi meraih sebuah popularitas.

Ambillah Koran secara acak, kita akan dengan mudah menemukan gambar atau berita serta ulasan yang secara gamblang menyampaikan pesan-pesan seksual tentang wanita. Coba tatap pula wajah perfilman kita, begitu banyak mengumbar aurat wanita, belum lagi kita putar acara diberbagai stasiun TV betapa instannya remaja wanita yang berpakaian tidak senonoh, begitu juga di

media internet, VCD, handphone dan lain-lain.

Wanita dipamerkan dan memamerkan diri telah sampai di era perbendaan yang paling puncak. Era Materialistik, hedonistik, sekularistik, dan individualistik yang sangat dalam. Materialistik karena yang dilihat adalah tubuh yang cendrung sementara bukan kepribadian yang cendrung abadi. Hedonistik karena ingin kesenangan sementara. Sekularistik karena tidak peduli lagi dengan nilai-nilai moral yang didengungkan oleh agama. Individualistik, karena mereka tidak peduli benar terhadap dampak dari perbuatan mereka seperti terhadap keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu tidak mengherankan bila saat ini tingkat pelecehan seksual kepada wanita melonjak tajam, mulai dari pergaulan bebas, perzinahan dan pemerkosaan. Salah satu factor pemicu hal tersebut adalah wanita tidak lagi menghargai kehormatan dirinya, tanpa malu mengumbar aurat di depan umum.

Abu Hurairah salah seorang sahabat yang mendapat doa dari Rasulullah SAW agar dapat menghafal apa yang ia dengar.⁴

Beliau meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW. Sedangkan sahabat tempat ia meriwayatkan hadis darinya berjumlah 60 orang, antara lain Abu Bakar, Umar, Aisyah, Ubai bin Ka'ab, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Hasyim bin 'Utbah, Abi bin Ka'ab al-Ansori, Usamah bin Zaid al-Kalbi, Anas bin Malik al-Ansori, Aswad bin Yazid, Zulyadain as-Assalmi, Al-Fadhlu bin Abbas bin Abdul Muthalib, Ummu Aiman, Bilal bin Rabah, Tamin bin Aus ad-Darimi, Nadrah bin abi Nadrah, Jabir dan Marwan bin Hakam, Qubaishoh bin Zuwaib, Said bin Musayyab, Salman al-Angri, Qiis bin Abi Hazim, Malik bin Abi Amir al-Asbahi, Abu Usamah bin Sahl bin Hanif, dan Abu Idris Al-Haulai.⁵

Murid-murid yang meriwayatkan hadis darinya 1099 orang. Adapun murid-muridnya tersebut antara lain Abu Amin As-Sami, Abu Ishak Maula bani Laisy, Abu ar-Robi' al-Madani, Abu Saltu as-Saqofi, Abu Dhohak, Abu Munib al-Jarsi, Abu al-Walid Maula Umar, Abu Bakar bin bin Abi Musa, Abu Bakar bin Sulaiman, Abu Bakar bin Abdurrahman, Abu tamin az-Zahri, Abu Sauri al-Hadani, **Abu Sholeh As-Saman**, Khalid bin Abdillah al-Asr, Zuhail bin auf At-Tamimi dan Rayyah bin Abdurrahman.⁶

Komentar para ulama tentang Abdurrahman bin Shar ad-Dausi, menurut Imam Bukhari, muridnya sekitar 800 orang lebih dari ahli ilmu, dari kalangan sahabat, tabiin dan lainnya. Menurut Ibnu Hajar al-Asqolati di kitab Tagrib, ia sahabat nabi yang mulia, dan sangat terkenal dengan hafalannya yang kuat. Abu Hatim bin Hibbab al-Basti menyebutnya dalam kelompok orang yang

tsiqah. Al-mazi mengatakan ia adalah sahabat Rosulullah Saw.⁷

Al-A'raj berkata bahwa Abu Hurairah sahabat Nabi yang banyak meriwayatkan hadis dari Rosulullah Saw, dan selalu menyibukkan diri menuntut ilmu kepada Rosulullah saw. Az-zuhri menceritakan dari Said Musayyab dan Abi Salmah bin Abdurrahman bin Auf tentang Abi Hurairah, ia menghafal siapa saja yang meriwayatkan hadis darinya pada masa ia hidup.⁸

2. Abu sholeh As-Saman (w. 101 H)

Nama lengkapnya Abu Sholeh as-Saman az-Ziyad al-Madani. Beliau tinggal di Madinah dan Kufah, dan meninggal di Madinah tahun 101 H.⁹

Ia meriwayatkan hadis dari 72 orang, antara lain: Abi bin Ka'ab al-Ansori, Anas bin Malik al-Ansori, Ibrahim bin Abdillah, Ishak maula Zaidah, al-Haris bin Muhallad al-Ansori, Hasan bin Ali, Al-Muthalib bin Abi Wida'ah, Jabir bin Samroh al-Amir, Jabir bin Abdullah al-Ansori, Abu Zar al-Ghaffari, Khorijah bin Zaid al-Ansori, Ramlah binti Abi Syoyan, Zazan al-Kindi, Abu Hurairah ad-Dausi (Abdurrahman bin Sahr), Abdullah bin Masud, Umar bin Ash, dan Uwaimar bin Malik al-Ansori.¹⁰

Murid-muridnya berjumlah 192 orang, antara lain: anaknya Suhail, dan Sholeh, Abdullah, Atha' bin Abi Ribah, Abdullah bin Dinar, al-Hakam Ibnu Atiyah, Asyim bin Bahdalah, Abdu Ibnu Aslam, Abu Hazim Salmah bin Dinar, Asim bin Bahdalah, Abdul Aziz bin Rafi', Umar bin Dinar, dan Yahya bin Said al-Ansori.¹¹

Komentar ulama tentang Abu Sholeh As-Saman, menurut Abdullah bin Ahmad, dan Ahmad bin Hambal ia seorang stiqah, stiqah (اتق الله). Yahya bin Muin, dan Ahmad bin

abdillah al-Ajali menjelaskan ia adalah sorang yang tsiqah (ثِقَاتٌ). Berkata Abu hatim ثِقَاتٌ لِحَاصِ ثِيَابِهِمَا, Abu Zar'ah berkata ia ثِقَاتٌ تَقْبَلُهَا نِكَاحًا وَتَقْبَلُهَا مَدَقًا وَتَقْبَلُهَا مَدَقًا, Ibnu Sa'ad berkata ia ثِقَاتٌ قَوَدِصٌ, alharbi berkata ثِقَاتٌ نِكَاحًا, As-saji berkata ia ثِقَاتٌ نِكَاحًا, Ibnu Hibban berkata ثِقَاتٌ نِكَاحًا, Ibnu Hajar dalam tagrib berkata ia ثِقَاتٌ نِكَاحًا, Azzahabi berkata ia diantara Imam yang tsiqat.¹²

3. Suhail bin Abi Sholeh (w. 138 H)

Nama lengkapnya adalah Zakhwan as-Saman Abu Yazid al-Madani Maula Juwairiyah binti al-Ahmas al-Ghathfani lahir tahun 101 tinggal di Madinah.¹³ Ia meriwayatkan hadist dari 52 guru antara lain: al-Haris bin Muhallid al-Anshori az-Zirqi, Habib bin Hasan al-Kaufi, dan ayahnya Abi Sholeh Zakhwan as-Saman, Robiah bin Abi 'Abdurrahman, Said bin Abdurrahman bin Abi Said al-Khudri, Said bin Abdurrahman bin Mukmil al-A'ma, Said bin Musayyab, Abi Habab Said bin Yasar, dan Sulaiman al-A'mas.¹⁴

Murid-muridnya 201 orang, antara lain; Abu Ishak Ibrohim bin Muhammad al-Fazari, ismail bin Ja'far, Ismail bin Zakaria, Ismail bin 'Alyah, Ismail bin 'Iyas, Abu Dhamroh Anas bin 'Iyad al-Laisi, Basar bin Mufadhal, Bakir bin Abdillah bin al-Asaj, jarir bin Hazim, Jarir bin Abdul Hamid, Hamad bin Zaid, Hamad bin Salamah, abu Aswad Hamid bin al-Aswad, Khorijah bin Mus'ab, Khalid bin Abdullah al-Wasiti, Robi'ah bin Abi Abdurrahman dan Rahil bin Mu'awiyah al-Ja'fi, Ruh bin al-Qasyim.¹⁵

Komentar ulama terhadap Suhail bin Abi Sholeh, Imam Tarmizi menceritakan dari Abu Sofyan bin 'Aynah ia berkata kami menilai Suhail bin Abi sholeh tsubut lil hadist كَتَبَ لِي مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّ فِي ثِيَابِي خَيْرًا مِنْ حَبْلِ الْبَدْرِ» Berkata pula Harb bin Ismail dari Ahmad bin Hambal " alangkah baiknya hadist Suhail".

Abu Thalib berkata saya bertanya kepada Ahmad bin Hambal tentang Suhail bin Abi sholeh dan Muhammad bin Umar lalu ia berkata, berkata Yahya bin Said Muhammad "kami menyukai keduanya, tetapi Suhail lebih stubut menurut mereka. Menurut Ahmad bin Abdullah al-'Ajli ia stiqa. Abu Za'ah bin Abi Hatim berkata: "aku bertanya kepada abi Zar'ah tentang Suhail bin Abi Sholeh, dia yang paling engkau sukai atau al'Alak bin Abdurrahman, ia menjawab Suhail lebih ku suka dan lebih masyhur. Imam Nasa'iy berkata ia tidak mengapa. Menurut Abu Ahmad bin 'Adi ia stubut, tidak mengapa dengannya, diterima hadisnya yang diriwayatkan oleh jemaah, seperti Bukhari.¹⁶

Abbas berkata ia tsiqah dan seorang abid yang sholeh. Ahmad berkata ia lebih subut dari Muhammad bin Umar, hadistnya sangat baik. Ibnu Uyaynah menjelaskan bahwa seorang yang subut dan mudah menghafal hadist. Berkata Ibnu 'Adi, ia subut, tidak ada masalah padanya (وهو يدنع تيسيراً له).¹⁷

4. Jarir bin Abdul Hamid (w.188 H)

Nama lengkapnya adalah Jarir bin Abdul Hamid bin Qorad, dilahirkan disebuah desa yang bernama Syobhan tahun 188 H dan tinggal di Kufah.¹⁸ Ia meriwayatkan hadist dari 166 guru antara lain: Abdul Malik bin 'Amir, Abi Ishak as-Syaibani, Yahya bin Sa'id al-Ansori, Sulaiman at-Taimi, al-A'mas, 'Asim al-Ahwal, Suhail bin Abi Sholeh, Abdul aziz bin Rafi', Imaroh bin Qo'qa', Ismail bin Abi Khalid, Mansur bin Muktamar, Mughairoh bin Maqsum, Yazid bin Abi Ziyad, Abi Hayyan at-Tamimi, 'Ato' bin Saib.¹⁹

Adapun murid-murid yang meriwayatkan hadist darinya 223 orang antara lain yaitu: Ishak bin Rohawiyah, Abna Abi Syaibah, Qutaibah, Abdan al-Maruzi, Abu Haisyamah,

Muhammad bin Qudamah bin A'yun al-Masisi, Muhammad Ibnu Qudamah at-Thausi, Muhammad bin Qudamah bin Ismail as-Salami an-Najari, ali bin al-Madini, Yahya bin Mu'ain, Yahya bin Yahya, Yusuf bin Musa al-Khattan, Abu Rabi' az-Zahrani, Ali Ibnu Hajar, Zuhair bin Harb dan Jemaah.²⁰

Komentar para ulama tentang Jarir bin Abdul Hamid, menurut imam Nasa'iy, al-'Ajali, Abu al-Qasim al-Alkai, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Abu Ahmad al-Hakim, al-Kholili, ia seorang tsiqah. Berkata Ibnu 'Amar al-Mausuli (نكح، تكاوهه اصح) (قودص).²¹ berkata Jarir seorang yang benar

Syamsudin pengarang kitab Mizanul I'tidal menulis bahwa Jarir seorang alim; ahlu ra'yi, benar dan dibutuhkan kitabnya. Abu Hatim berkata bahwa ia seorang yang shoduh (benar). Ibnu 'Unayyah mengungkapkan rasa kagumnya kepada Jarir, ia berkata "saya takjub, takjub dengan Jarir."²²

5. Zuhair bin Harb (w.234 H)

Nama lengkapnya adalah Zubair bin Harb bin Syadad al-Harsy Beliau lahir pada tahun 160 H dan meninggal tahun 234 H dalam usia 74 tahun malam kamis pada bulan Sya'ban pada masa khilafah Ja'far al-Mutawakkil. Beliau hidup dan tinggal di Bagdad.²³

Ia meriwayatkan hadist dari 239 orang guru antara lain Ahmad bin Ishak al-Hadromi, Abi al-Jawab al-Ahwas bin Jawab, Ishak bin 'Isa ibnu at-Thabba', Ishak bin Yusuf al-Azraq, Ismail bin Abi awis, Ismail bin 'Alait, Basyir bin as-Sari, **Jarir bin Abdil Hamid**, Hibban bin Hilal, Hajjaj bin Muhammad al-Hasyimi, Hajjin bin al-Masna, al-Hasan bin Musa al-Asib, Husein bin Muhammad al-Maruzi, Hafas bin Ghayyas, Hamid bin Abdurrahman, Ruh bin 'Ibadah, Zaid bin Habbab, Syofyan

bin 'Inah, Syababah bin Siwar, Abi 'Asim ad-Dhohak, Abdullah bin Idris, Abdullah bin Namir, Abi syofwan Abdullah bin Sa'id al-Amwi, Abdullah bin Namir, Abdullah bin Yazid, Abdurrahman bin Mahdi, Abdur Razak bin Hammam, Abdul somad bin Abdul waris, Abin Amir Abdul Malik, bin Umar al-'aqdi, Ubdah bin Sulaiman, Abi ali ubaidillah bin 'abdil Majid.²⁴

Murid-murid yang meriwayatkan hadis darinya 120 orang antara lain: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah, Ibrohim bin Ishak, al-Harbi, anaknya abu Bakar Ahmad bin Abi Khasamah, abu Ibrohim Ahmad bin Sa'ad az-Zuhri, Abu bakar ahmad bin Ali bin Said al-Maruzi al-Qadi, abu Ya'la ahmad bin Ali bin alMasna al-Mausuli.²⁵

Komentar para ulama tentang Zuhair bin Harb, menurut Imam Nasa'iy ia seorang yang tsiqah makmun (نكح نومأم), Husein bin Fahmi mengatakan bahwa ia adalah seorang yang tsiqah sabbun (نكح سبتن), Abu bakar al-Khatib mengatakan pula bahwa ia seorang tsiqah, tsabit, hafiz dalam bidang hadis.²⁶ Berkata Abul Qasim al-Baghawi "aku menulis darinya (نكح هنع), Ibnu Qoi' berkata bahwa ia seorang tsiqah sabbun (نكح سبتن). Sohibuz Zahra berkata bahwa Muslim meriwayatkan darinya sebanyak 1281 hadis. Ibnu hatim menjelaskan bahwa ia seorang (نكح قودص), Ibnu Wadhah berkata bahwa ia seorang tsiqoh (نكح نم تاقللا). Demikian pula Ibnu Hibban berkomentar bahwa ia seorang yang hafalannya kuat (نكح اطياف).²⁷

6. Imam Muslim (w. 261 H)

Nama lengkapnya adalah, Imam Muslim bernama lengkap Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al Qusyairi an-Naisaburi. Ia dinisbatkan kepada

No	Nama Periwiyat	Sighat Taham-mul Wal Ada'	Tahun Lahir & Wafat	Komentor Ulama	
				Ta'dil	Tajrih
1.	دبع نمحر لانب رخص يسودلا	لاق	w. 57 H	1. Hajar al-Asqolani; ia Sahabat yang banyak meriwayatkan hadist dari Rosulullah saw dan seorang Hafiz masyhur 2. Abu Hatim; ia seorang yang tsiqat 3. Berkata Al-Mazi; ia seorang sahabat Rosulullah saw.	-
2.	ناوكذ وبأ حلاص نامسلا	نع	w. 101 H H	1. Abu Hatim; ia adalah seorang yang tsiqah, hadistnya baik dan dibutuhkan 2. Ahmad bin Hambal; ia seorang yang stiqah-stiqah. 3. Ibnu hajar al-Asqalati; ia seorang yang syiqah shuduq	-
3.	أَبُو إِسْمَاعِيلَ أَبْنُ جَابِرٍ أَبْنُ جَابِرٍ	نع	w. 261 H	1. Abu Ahmad bin 'Adi; ia seorang yang tsiqah subut, diterima hadistnya dan diriwayatkan oleh jemaah 2. Abu al-fathi al-azdi, ia syuduq 3. Abu Farji Ibnu Jauzi; ia seorang tsiqah makmun	-
4.	أَبُو إِسْمَاعِيلَ أَبْنُ جَابِرٍ	نع	w.188 H	1. Abd, Rahman Al-Mahdiy; ia seorang tokoh ulama hadis. 2. Abu Hatim, ia seorang yang Shalih. 3. al-Nasa'iy, ia seorang yang tsiqah yang kokoh hafalannya.	-
5.	أَبُو إِسْمَاعِيلَ أَبْنُ جَابِرٍ	انشح	w.234 H	1. Ibnu Hajar al-Asqolati: ia seorang tsiqah, shoheh kitab 2. Abu Zar'ah ar-Razi; ia syuduq, dan seorang ahli ilmi 3. Darul Qudni: ia adalah seorang yang tsiqah dan Hafiz	-
6.	ملسم	أَبُو إِسْمَاعِيلَ أَبْنُ جَابِرٍ	w. 261 H	1. Abu Khatin, ia adalah seorang yang tsubut dan pemimpin di kalangan shahabatnya." 2. Berkata Ibnu Sa'ad, al-Humaidiy adalah ia seorang yang tsiqah dan katsir al-Hadis. 3. Berkata al-Hakim, ia adalah seorang yang tsiqah al-ma'mun	-

Dengan demikian hadis tentang “larangan atau peringatan bagi wanita yang berpakaian tetapi telanjang” pada jalur Imam Muslim tidak perlu diragukan lagi kesahihannya dan hadisnya dapat dijadikan **hujjah**.

Fiqhu Hadist

Asbabun Wurud

Hadis tentang “Larangan atau peringatan kepada wanita yang berpakaian tetapi telanjang” oleh Muslim, yang bersumber dari Abu Hurairah, *asbab al-wurud* nya tidak penulis temukan informasinya baik dalam kitab *Al-Bayan wa Al-Ta'rif fi Asbab Al-Wurud* karya Abu Hamzah Al Dimasyqiy maupun yang lainnya.

Syarah Hadist

Hadis tentang “larangan atau peringatan kepada wanita yang berpakaian tetapi telanjang” menurut imam Nawawi merupakan mukjizat kenabian Rosulullah saw., yang terbukti saat ini. Lebih lanjut ia menjelaskan hadist ini:

1. Makna “berpakaian tapi telanjang”:

- Wanita yang diberi nikmat tapi tidak bersyukur kepada Allah Ta'ala.
- Wanita yang menutup sebagian tubuhnya dan membiarkan sebagian yang lain terbuka.
- Wanita yang memakai pakaian tipis sehingga memperlihatkan warna kulit dan apa yang ada di belakang pakaian tersebut.
- Wanita yang memperhatikan dunia (termasuk pakaian, mode dsb) tetapi tidak memperhatikan ibadah dan kehidupan akhirat.

2. Makna “rambut mereka seperti punuk onta”:

- Membesarkan kepala mereka dengan kain penutup dan selendang dan selainnyayang bisa dilipat di atas kepala sehingga seperti punuk onta yang indah, inilah tafsirannya yang paling masyhur, inilah pendapat An Nawawi rahimahullah (w: 676H).
- Dan bisa saja maknanya memandang kepada laki-laki dan tidak menundukkan pandangannya, inilah pendapat Al Maziri (w: 536H).
- Maksudnya adalah mengepang rambut dan mengikatnya ke atas (dari bagian kepala) dan mengumpulkannya di bagian tengah kepala, maka jadilah ia serupa dengan punuk onta, dan hal ini menunjukkan bahwa maksud keserupaan dengan punuk onta yaitu karena kepangan rambut di atas kepalanya dan terkumpulnya rambutnya di daerah itu, dan mereka memperbanyak untuk mengumpulkan kepangan rambutnya sehingga kepangan tadi miring ke sebelah bagian dari bagian kepala sebagaimana miringnya punuk onta, inilah pendapat Al Qadhi 'Iyadh (w: 544H).

3. Makna “Mereka tidak akan masuk surga, dan tidak akan mencium bau surga padahal bau surga tercium dari jarak sekian”:

- Pendapat pertama: karena wanita ini telah menghalalkan sesuatu yang diharamkan, padahal ia mengetahui akan keharamannya, maka dengan begitu ia menjadi seorang wanita yang kafir dan kekal di neraka, tidak akan masuk selamanya ke dalam surga.³³

- Pendapat yang kedua: bahwa wanita ini tidak akan masuk pertama kali ke dalam surga bersama orang-orang yang mendapat kemenangan.

Al-Qurtubi, menjelaskan hadist tersebut, sebagai bentuk pelarangan syariat Islam kepada wanita, untuk memakai pakaian yang ketat, yang membentuk badan, atau pakaian tipis yang menampakkan apa yang dibalik pakaian itu (transfaran), atau pakaian yang menelanjangan setengah badan, khususnya tempat-tempat yang mudah menimbulkan fitnah seperti, seperti payudara, paha, punggung dan seumpamanya.³⁴

Benjol unta, adalah tulang tinggi ditenggekuknya, diserupakan kepala wanita dengan punuk unta karena mereka meninggikan rambut di atas kepalanya. Seolah-olah Rosulullah Saw, telah melihat apa yang terjadi pada masa ini, di mana bertebaran salon-salon rambut dan kecantikan, para wanita dating untuk menyalon rambutnya dan untuk mempercantik dirinya dengan berbagai macam fesyen, sedangkan pekerjaannya adalah laki-laki yang diupah mahal atas kerjanya. Bukan itu saja wanita tidak puas dengan rambut cantik yang dimilikinya,, tetapi mereka membeli rambut-rambut sintatik (palsu) untuk disambungkan dengan rambutnya, supaya orang lain terpikat melihatnya.³⁵

Qurtubi menambahkan lagi penjelasannya, dimana ia menghubungkan antara kepentingan-kepentingan politik penguasa dengan kerendahan moral wanita. Para penguasa politik sengaja memengaruhi rakyat dengan maksiat, sehingga mereka lalai memperhatikan kemaslahatan umum.³⁶

Demikian besarnya perhatian Islam menjaga kehormatan wanita, sehingga Islam

member peringatan yang keras terhadap wanita yang berpakaian tidak sesuai dengan aturan Islam. Islam memperlakukan wanita begitu berharga, sehingga ia harus dijaga dan dilindungi sebaik mungkin, mengingat perannya yang sangat besar untuk mendidik dan menciptakan generasi-generasi Islam yang unggul, sebagaimana yang telah terlukis dalam sejarah Islam.

Namun pada saat ini, sangat menyedihkan, karena banyak wanita yang telah meninggalkan ajaran yang mulia ini, sehingga berakibat buruk bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan Negara. Oleh karena itu perlu ditanamkan pemahaman kembali terhadap para wanita, bagaimana ajaran Islam yang sesungguhnya, dalam hal ini adab berpakaian, yang akan mengantarkan mereka kederajat yang tinggi dimata Allah dan makhlukNya. Disamping fenomena menyedihkan, terhadap semakin gencarnya wanita mengumbar auratnya, disisi lain, ada trend wanita berpakaian atau berbusana muslimah, walaupun belum memenuhi kriteria berpakaian muslimah dalam Islam.

Berikut ini ada beberapa kriteria adab berpakaian muslimah dalam al-Quran dan sunnah Rosulullah saw, yang wajib dipatuhi oleh wanita muslimah, yaitu:

1. Menutup aurat

Secara bahasa aurat berarti hal yang jelek untuk dilihat atau sesuatu yang memalukan untuk dilihat.³⁷ Diartikan juga celaan, aib (naqs).³⁸ Sedangkan menurut istilah syara', aurat adalah sesuatu yang diharamkan Allah untuk diperlihatkan kepada orang lain yang tidak dihalalkan Allah untuk melihatnya.³⁹ Al-quran sendiri telah berbicara tentang aurat wanita dan batas-batasnya. Salah satu ayat

yang sangat berkaitan dengan hal ini adalah surat an-Nur ayat 31 dan al-Ahzab ayat 39 sebagai berikut:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Ayat di atas telah diupayakan pemahamannya oleh para ulama dan telah melahirkan berbagai penafsiran terutama ketika menafsirkan kalimat *“illa ma zoharo minha”*.

Al-Qurtubi, dalam tafsirnya mengemukakan, bahwa ulama besar Said bin Jubair, Atha’ dan al—Auzaiy berpendapat bahwa yang boleh dilihat hanya wajah dan telapak tangan serta busana yang dipakai wanita,⁴⁰ Ibnu Abbas, Qatadah dan Miswar bin Makzumah berpendapat bahwa yang boleh dilihat termasuk celakmata, gelang, pergelangan tangan yang kebiasaan orang Arab dihiasai dengan pacar, cincin dan sebagainya.⁴¹

Ibnu Katsir menyatakan bahwa perempuan tidak boleh memperlihatkan perhiasan mereka kepada laki-laki kecuali

bagian yang tidak dapat disembunyikan dari orang lain, seperti pakaian yang menutup seluruh tubuhnya, muka, tangan sampai kepergelangan tangan dan cincin. Zahiri berkata wanita boleh membuka tutup kepala, anting dll, pada para kerabat tetapi di depan orang lain tidak ada yang boleh terlihat melainkan cincin.⁴²

Menurut sebagian besar ulama fiqih berpendapat bahwa aurat wanita (dalam sholat dan di luar sholat) adalah seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan. Sedangkan Abu Hanifah, agak longgar selain muka dan telapak tangan telapak kaki wanita juga boleh terbuka. Adapun jika wanita berhadapan dengan mahramnya dan perempuan muslim lainnya, auratnya adalah seluruh yang berada antara pusar (al-sirah) dan lutut (al-Rukbah), seperti yang dikemukakan oleh pengikut Hanafi dan Syafi’iy. Adapun menurut malikiy meliputi seluruh tubuhnya kecuali muka, kepala, leher dua tangan dan dua kaki. Adapun menurut pengikut ahmad bin hambal aurat perempuan didepan mahramnya seluruh tubuhnya, kecuali muka, kepala, leher, betis kedua tangan dan tapak kaki. Bila perempuan berhadapan dengan selain mahramnya, maka seluruh tubuhnya harus ditutup.⁴³

Interpretasi bahwa aurat wanita selain muka dan telapak tangan berdasarkan hadist Rosulullah saw:

يَا عَمْرُسُ انْ لِي لَمَاءٌ اِذَا تَغَلَّبَ ضَيْلُهَا لَمْ حَلِيصِي—الَّتِي سَرِي انْهُمْ اِلَّا اِذْه
وَالرَّاشِ اِلَّا لِي هَجْهَو مِينْكَو

Artinya: “Wahai Asma, jika wanita telah haid, maka tidak boleh nampak kecuali ini”, sambil beliau berisyarat kepada muka dan kedua telapak tangan”. (HR.Abu Daud).

Al-Quran memang tidak memberikan informasi batasan yang jelas dan tegas mengenai

